

ISTINBATH:

Jurnal Kajian Keislaman dan Informasi
Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam
<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/istinbath/index>
P-ISSN: 1412-5730
Vol. 17 No. 2 Tahun 2025 | 24 - 36

DOI: <https://doi.org/10.19109/istinbath.v17i2.32138>

Implementasi Adab Membaca Al-Qur'an dalam Kitab At Tibyan Fi Adabi
Hamalatil Qur'an Pondok Pesantren Al-Mubarak

Dapit Segá

Program Studi Pendidikan Agama Islam STIT Al-Azhar Diniyyah Jambi
E-mail : saidaljubairst@gmail.com

Kata Kunci:
adab membaca Al-Qur'an; At-Tibyān fī Ḥadābi Ḥamalatil Qur'ān; implementasi; pondok pesantren; pembinaan santri.

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan adab membaca Al-Qur'an sebagai fondasi pembentukan karakter santri dan kualitas interaksi spiritual dengan Al-Qur'an. Studi ini bertujuan menganalisis implementasi adab membaca Al-Qur'an berdasarkan pedoman dalam At-Tibyān fī Ḥadābi Ḥamalatil Qur'ān di Pondok Pesantren Al-Mubarak, mencakup bentuk internalisasi, strategi pembinaan, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengasuh, ustaz, dan santri, observasi kegiatan tilawah dan pembelajaran Al-Qur'an, serta dokumentasi aturan pesantren dan materi pengajaran terkait adab. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara tematik, dengan uji keabsahan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi adab berlangsung melalui integrasi kurikulum kitab, keteladanan guru, pembiasaan rutin, pengawasan disiplin, dan penguatan motivasi religius. Temuan juga mengindikasikan adanya variasi konsistensi praktik santri yang dipengaruhi intensitas pendampingan, budaya belajar, dan dinamika aktivitas pesantren. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pembinaan adab tilawah berbasis kitab klasik serta memberikan implikasi praktis bagi penguatan tata kelola pendidikan Al-Qur'an di pesantren.

DOI:
<https://doi.org/10.19109/istinbath.v17i2.32138>
8

Pendahuluan

Pembelajaran Al-Qur'an di pesantren tidak hanya menuntut ketepatan makhraj, tajwid, dan tartil, tetapi juga meniscayakan adab sebagai fondasi normatif-etik yang membentuk habitus religius santri dalam berinteraksi dengan Kalamullah(Fitriani & Sunarso, 2025). Dalam kerangka pendidikan karakter pesantren, adab membaca Al-Qur'an dipahami sebagai disiplin etis

yang mengikat niat, sikap, lisan, suasana majelis, serta penghormatan terhadap mushaf, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada keterampilan teknis, melainkan mengarah pada pembinaan akhlak dan tata kelola majelis yang tertib (Firmansyah, 2025). Kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamalat al-Qur'an* menyediakan rujukan prinsip tentang etika pembaca dan pengamal Al-Qur'an (adab hamalat al-Qur'an) yang relevan dijadikan acuan pembiasaan adab dalam pembelajaran Al-Qur'an di pesantren (Hidayat & Zulhamdani, 2024). Dalam konteks Pondok Pesantren Al-Mubarak, terdapat indikasi awal variasi kepatuhan adab, termasuk kesiapan sebelum membaca, pengondisian suasana majelis, serta konsistensi adab terhadap mushaf dan ketenangan belajar, sehingga penguatan pembiasaan dan evaluasi adab menjadi kebutuhan praksis agar internalisasi etika membaca berlangsung stabil dan terarah (Rohman & Faizah, 2024).

Sejumlah penelitian tentang At-Tibyan menunjukkan bahwa kitab ini kerap dijadikan rujukan etika pembelajar Al-Qur'an, terutama untuk menegaskan perlunya integrasi adab ke dalam desain pembinaan dan strategi pengajaran agar pembelajaran tidak tereduksi pada aspek teknis semata. (Ferihana & Rahmatullah, 2023; Shafwan & Suprapto, 2025). Pada level kelembagaan, kajian-kajian tersebut menyoroti bahwa efektivitas pembinaan adab sangat dipengaruhi oleh konsistensi tata kelola majelis, keteladanan pengajar, serta kontinuitas penguatan norma, termasuk melalui perangkat pembiasaan yang terstruktur seperti aturan majelis, pembimbingan berulang, dan peneguhan disiplin kolektif (Haris et al., 2024). Selain itu, studi lain menegaskan bahwa adab hamalat al-Qur'an dapat dipetakan dalam ranah perilaku pra-baca, saat membaca, dan pasca-baca sehingga kepatuhan dapat dievaluasi lebih operasional, sekaligus menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi adab menguat ketika kultur pesantren dan koordinasi aktor pembinaan berjalan dalam satu sistem pengawasan yang padu (Khairani, 2024).

Bertolak dari peta studi terdahulu, penelitian ini menegaskan gap yang spesifik: belum tersedia kajian yang mengkaji implementasi *adab membaca Al-Qur'an* berbasis *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* secara mendalam dan terintegrasi dalam konteks Pondok Pesantren Al-Mubarak, terutama yang memetakan mekanisme internalisasi, perangkat aturan, peran aktor, serta indikator kepatuhan adab dalam satu kerangka implementasi. Novelty penelitian ini terletak pada (1) pemusatan analisis pada adab membaca sebagai dimensi normatif-etik bukan sekadar teknik baca atau capaian tahsin atau tafsir, (2) penguatan objek kajian pada Pesantren Al-Mubarak sebagai konteks institusional yang memiliki tata kelola pembelajaran Al-Qur'an khas, serta (3) pengembangan pemetaan implementasi yang menghubungkan teks *At-Tibyan* dengan praktik pembiasaan, kontrol, dan evaluasi adab sebagai satu sistem pembinaan karakter santri.

Penelitian ini bertujuan secara umum untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi adab membaca Al-Qur'an yang bersumber dari *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Mubarak. Secara

khusus, penelitian diarahkan untuk: (1) memetakan bentuk-bentuk implementasi adab membaca Al-Qur'an dalam praktik pembelajaran dan pembinaan, (2) mengidentifikasi aktor, mekanisme, serta perangkat yang menguatkan maupun menantang internalisasi adab, dan (3) menjelaskan bagaimana pesantren menjalankan pembiasaan, kontrol, serta evaluasi kepatuhan adab dalam majelis Al-Qur'an. Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana bentuk implementasi adab membaca Al-Qur'an berbasis *At-Tibyan* di Pondok Pesantren Al-Mubarak? (2) Aktor, mekanisme, dan perangkat apa yang menguatkan atau menantang internalisasi adab membaca Al-Qur'an? (3) Bagaimana pesantren melakukan pembiasaan, kontrol, dan evaluasi kepatuhan adab dalam pembelajaran Al-Qur'an?.

Kontribusi teoretis penelitian ini diharapkan memperkaya studi tentang adab dan pendidikan Al-Qur'an di pesantren melalui konseptualisasi implementasi adab berbasis teks *At-Tibyan* sebagai sistem etika pembaca Al-Qur'an yang terhubung dengan pembentukan karakter santri dan tata kelola pembelajaran. Kontribusi praktisnya berupa rekomendasi untuk penguatan kurikulum tahsin/tahfizh yang berorientasi adab, penyempurnaan tata tertib majelis Al-Qur'an, strategi keteladanan dan pembinaan karakter, serta rancangan model evaluasi kepatuhan adab yang realistik diterapkan dalam ekosistem pesantren.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam implementasi adab membaca Al-Qur'an yang bersumber dari kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* dalam praktik pembelajaran dan pembinaan santri di Pondok Pesantren Al-Mubarak (Cleland et al., 2021; Creswell & Creswell, 2017). Desain studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada proses implementasi, dinamika aktor pembina, serta perangkat kelembagaan yang membentuk internalisasi adab sebagai dimensi normatif etik dalam konteks pesantren (Flick, 2022; K Robert, 2018).

Sumber data penelitian mencakup data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap kegiatan pembelajaran Al-Qur'an serta majelis yang relevan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui telaah dokumen kelembagaan, seperti tata tertib, jadwal kegiatan, pedoman pembinaan, dan materi yang berkaitan dengan rujukan *At-Tibyan* (John W. Creswell & Cheryl N. Poth, 2023; Patton et al., 2015). Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam pembelajaran dan pembinaan Al-Qur'an, meliputi pengasuh atau pengelola program, ustaz dan ustazah pengampu, pengurus pembinaan, serta santri sebagai pelaku utama praktik adab. Pemilihan informan dapat diperluas melalui teknik snowball apabila diperlukan untuk memperkaya variasi perspektif dan memastikan ketercukupan data (Flick, 2022; Patton et al., 2015).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara semi terstruktur digunakan untuk menggali pemahaman tentang adab membaca Al-Qur'an, strategi pembiasaan, peran keteladanan, mekanisme kontrol, dan praktik evaluasi kepatuhan adab dalam majelis

(Creswell, 2018; Creswell & Creswell, 2017). Kedua, observasi dilakukan untuk menangkap pelaksanaan adab pada tahap sebelum membaca, ketika membaca, dan setelah membaca, termasuk adab terhadap mushaf, ketertiban suasana majelis, pola koreksi pengajar, serta respons santri terhadap penguatan norma (Adams et al., 2022; Schlunegger et al., 2024). Ketiga, dokumentasi digunakan untuk meneguhkan temuan melalui bukti tertulis dan arsip lembaga, termasuk aturan majelis, panduan pembinaan, serta bagian relevan dari *At-Tibyan* yang dijadikan rujukan pembelajaran (Ahmed, 2024; Schlunegger et al., 2024).

Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan familiarisasi data, pengodean, pengembangan tema, peninjauan tema, pendefinisian tema, serta penyusunan laporan analitis (Braun & Clarke, 2024; Miles et al., 2020). Proses analisis dilakukan secara siklis dengan mengintegrasikan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menghasilkan pemetaan implementasi adab yang mengaitkan rujukan normatif *At-Tibyan* dengan praktik pembiasaan, kontrol, dan evaluasi di pesantren (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014; Miles et al., 2020).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber, disertai konfirmasi terbatas kepada informan pada temuan kunci serta pencatatan jejak audit untuk menjaga transparansi proses analisis (Guba & Lincoln, 1994; Patton et al., 2015). Penelitian menerapkan prinsip etika, meliputi persetujuan partisipan, kerahasiaan identitas, dan penggunaan data untuk kepentingan akademik, dengan penyamaran identitas informan menggunakan inisial atau kode (Flick, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan dan interaksi dengan pengajar serta santri putra di Pondok Pesantren Al-Mubarak Kota Jambi pada 30 Mei 2025, penelitian ini memperoleh gambaran bahwa adab membaca Al-Qur'an dipahami sebagai bagian inti dari pembinaan santri. Adab tidak diperlakukan sebagai pelengkap, melainkan sebagai ukuran ta'zim santri terhadap Al-Qur'an dan sekaligus cerminan akhlak yang tampak dalam perilaku sehari-hari ketika mengikuti pembelajaran. Dalam praktiknya, pembelajaran Al-Qur'an di pesantren ini tidak hanya diarahkan pada kemampuan membaca yang benar, tetapi juga pada pembiasaan etika majelis yang membentuk kedisiplinan, ketertiban, dan kekhusyukan.

Pelaksanaan adab membaca Al-Qur'an di pesantren ditautkan pada prinsip-prinsip adab yang bersumber dari kitab *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an*. Pada tahap sebelum membaca, santri dibina untuk menyiapkan sikap batin dan lahir sebagai bentuk penghormatan terhadap Al-Qur'an. Persiapan tersebut tampak melalui pembiasaan meluruskan niat, menjaga kebersihan diri, menjaga kebersihan mulut, serta memastikan kondisi suci sebelum memulai tilawah. Selain itu, suasana tempat belajar diupayakan berada dalam keadaan bersih dan tertib agar kegiatan membaca berlangsung khusyuk. Penataan majelis menunjukkan adanya upaya pengondisian ruang dan perilaku santri, seperti menjaga ketenangan, tidak bercanda berlebihan, serta menempatkan mushaf secara pantas.

Pada tahap memulai membaca, santri dibiasakan memulai bacaan dengan ta'awudz dan membiasakan basmalah ketika mengawali surah. Kebiasaan ini tidak hanya dipahami sebagai prosedur, tetapi sebagai

penguatan sikap hormat, kesadaran ibadah, dan kesiapan mengikuti adab majelis. Dalam beberapa situasi, pengajar juga memberi arahan agar santri menghadap kiblat apabila kondisi tempat memungkinkan, meskipun praktik ini dapat menyesuaikan tata ruang dan pengaturan majelis.

Ketika membaca, pembelajaran menekankan tartil dan ketepatan bacaan, namun tetap dalam kerangka adab majelis. Santri diarahkan untuk membaca dengan tempo yang terukur, artikulasi yang jelas, serta menjaga ketenangan agar tidak mengganggu teman lain. Praktik membaca tidak diarahkan untuk sekadar menyelesaikan target, melainkan untuk membangun kebiasaan membaca yang tertib dan beradab. Dalam pembinaan, terlihat upaya menumbuhkan penghayatan melalui anjuran untuk memperhatikan makna, menahan diri dari sikap tergesa-gesa, serta menjaga fokus selama majelis berlangsung. Dalam beberapa kesempatan, santri juga diarahkan untuk mengulang ayat tertentu agar lebih melekat, terutama ketika bacaan memerlukan perbaikan atau ketika terdapat penekanan pembinaan pada ketelitian dan penghayatan.

Adab terhadap mushaf tampak sebagai perhatian khusus dalam pembelajaran. Santri dibiasakan memperlakukan mushaf secara hormat, menjaga kebersihannya, tidak meletakkannya sembarangan, serta merapikannya kembali setelah selesai digunakan. Selain itu, pembelajaran juga memperlihatkan kecenderungan penggunaan mushaf dalam kegiatan membaca, terutama pada sesi yang memerlukan ketelitian bacaan, pemantapan tartil, dan pengawasan langsung dari pengajar. Pada aspek suara bacaan, terlihat pembiasaan untuk memperindah bacaan sesuai kemampuan, namun tetap dengan kontrol volume agar suasana majelis tetap tenang dan tidak saling mengganggu antar kelompok belajar.

Setelah membaca, adab ditunjukkan melalui penutupan kegiatan yang tertib dan sikap menjaga suasana majelis. Santri diarahkan untuk merapikan mushaf, menjaga kebersihan tempat, dan tidak menjadikan akhir sesi sebagai ruang gaduh yang mengganggu majelis lain. Praktik ini memperlihatkan bahwa pembinaan adab dipahami sebagai rangkaian yang utuh dari awal hingga akhir kegiatan, sehingga penghormatan terhadap Al-Qur'an tidak berhenti pada saat tilawah berlangsung, tetapi juga tercermin dalam cara santri mengakhiri kegiatan.

Penelitian ini juga memperoleh temuan mengenai faktor yang mendukung implementasi adab membaca Al-Qur'an di pesantren. Lingkungan religius yang kuat membentuk kultur keseharian yang memudahkan pembiasaan adab, karena norma ketertiban, kebersihan, dan kesopanan menjadi bagian dari rutinitas kolektif. Kegiatan rutin yang terstruktur, seperti program harian yang menempatkan Al-Qur'an sebagai pusat aktivitas, memperkuat pembiasaan adab melalui pengulangan yang konsisten. Peran aktif pengajar menjadi penguat utama karena pengajar tidak hanya membimbing bacaan, tetapi juga menegaskan disiplin majelis, memperbaiki sikap, dan mengarahkan perilaku santri agar sesuai dengan etika membaca. Kedisiplinan santri yang terbentuk melalui tata tertib pesantren juga menopang kepatuhan, karena kontrol sosial di lingkungan pesantren ikut menjaga keteraturan majelis.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan beberapa hambatan yang mempengaruhi konsistensi pelaksanaan adab. Keterbatasan waktu pembinaan menjadi tantangan ketika kegiatan tahsin dan tahfizh memiliki target yang padat, sehingga pendalaman adab secara lebih rinci tidak selalu

memperoleh porsi yang memadai. Santri baru memerlukan waktu adaptasi karena pembiasaan adab tidak hanya memerlukan pengetahuan, tetapi membutuhkan latihan berulang dalam situasi majelis yang nyata. Jumlah santri yang relatif banyak membuat pengawasan terhadap detail pelaksanaan adab tidak selalu merata pada setiap sesi, terutama ketika kegiatan berlangsung serentak dalam waktu yang sama. Keterbatasan media penunjang, seperti modul adab yang dapat dipelajari mandiri dan dистандартизован для всех уровней, также способствует пониманию адаба неоднороден. Ограничение в доступе к различным видам информации, таким как модули по этикетке, которые могут изучаться самостоятельно, также способствует пониманию адаба неоднороден.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa adab membaca Al-Qur'an santri putra di Pondok Pesantren Al-Mubarak Kota Jambi diimplementasikan sebagai pembiasaan yang terstruktur dan dikaitkan dengan prinsip-prinsip At-Tibyan. Implementasi tersebut tampak pada rangkaian praktik sebelum membaca, ketika membaca, dan setelah membaca, serta diperkuat oleh kultur religius, kegiatan rutin, dan peran pengajar. Pada saat yang sama, pelaksanaannya masih menghadapi hambatan yang bersifat praktis dan struktural, terutama terkait waktu pembinaan, adaptasi santri baru, keterbatasan pengawasan, media penunjang, dan ruang belajar.

Tabel 1. Hasil Penelitian Implementasi Adab Membaca Al Qur'an

Aspek Temuan	Bentuk Implementasi di Lapangan	Indikasi Bukti Lapangan (Wawancara dan Observasi)	Catatan Makna
Orientasi pembinaan	Adab diposisikan sebagai inti ukuran ta'zim, bukan kedisiplinan majelis, dan tahsin dan tahfizh	Adab menjadi normatif etik dan pembentukan perilaku harian karakter santri saat berinteraksi dengan mushaf	Adab berfungsi sebagai dimensi
Adab sebelum membaca	Persiapan niat, kebersihan diri, kebersihan mulut, kondisi suci, penataan majelis yang tertib dan bersih	Santri dibiasakan menyiapkan diri dan suasana majelis agar kondusif, tenang, dan rapi sebelum tilawah	Tahap pra baca membangun kesiapan batin dan lahir
Memulai bacaan	Pembiasaan ta'awudz dan basmalah pada awal bacaan serta penguatan sikap hormat dalam majelis	Praktik awal bacaan diarahkan agar tidak tergesa-gesa dan mengikuti aturan majelis	Menegaskan bacaan sebagai ibadah yang beradab
Adab ketika membaca	Tartil, ketelitian bacaan, ketenangan, fokus,	Pengajar menekankan ketepatan bacaan,	Kualitas bacaan berjalan beriringan

	serta menjaga ketertiban majelis	sikap duduk, dan suasana yang tidak mengganggu	dengan disiplin etika
Penghayatan bacaan	Dorongan memperhatikan makna, tidak tergesa, dan mengulang bagian tertentu untuk pemantapan	Pada momen tertentu santri diarahkan mengulang ayat untuk perbaikan dan penguatan perhatian	Membaca tidak hanya teknis, tetapi juga pembinaan kesadaran
Adab terhadap mushaf	Penghormatan mushaf, menjaga kebersihan, penempatan yang pantas, merapikan setelah digunakan	Mushaf diperlakukan dengan tertib, tidak diletakkan sembarang, dan dijaga kebersihannya	Penghormatan mushaf menjadi indikator kuat ta'zim
Pengaturan suara	Memperindah bacaan sesuai kemampuan dengan kontrol volume	Santri diarahkan menjaga volume agar tidak mengganggu majelis lain	Kualitas suara diatur oleh etika ruang dan ketertiban
Adab setelah membaca	Penutupan majelis yang tertib, merapikan mushaf, menjaga kebersihan, menjaga ketenangan pasca tilawah	Akhir sesi tidak dijadikan ruang gaduh, ada pembiasaan menjaga suasana	Adab dipahami sebagai rangkaian utuh dari awal hingga akhir
Faktor pendukung	Lingkungan religius, kegiatan rutin terstruktur, peran aktif pengajar, disiplin santri	Kultur pesantren memudahkan pembiasaan melalui pengulangan dan kontrol sosial	Dukungan kultur mempercepat internalisasi adab
Faktor penghambat	Keterbatasan waktu pembinaan, adaptasi santri baru, jumlah santri besar, media penunjang terbatas, ruang belajar terbatas	Pelaksanaan adab tidak selalu merata pada semua sesi karena kendala struktural dan teknis	Hambatan terutama pada konsistensi, pengawasan, dan pendalamannya

Pembahasan

Temuan penelitian menegaskan bahwa adab membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mubarak tidak dipahami sebagai pelengkap pembelajaran, melainkan sebagai dimensi normatif-etik yang mengarahkan cara santri berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam ruang ibadah dan ruang belajar. Perspektif ini sejalan dengan pembacaan kitab At-Tibyan fi Adabi

Hamalatil Qur'an yang menempatkan adab sebagai bagian dari cara memuliakan Al-Qur'an, sekaligus sebagai disiplin moral yang membentuk perilaku pembaca maupun pengamal Al-Qur'an dalam konteks keseharian (Hidayat & Zulhamdani, 2024).

Pada tahap pra-baca, pembiasaan meluruskan niat, menjaga kebersihan diri, menjaga kebersihan mulut, serta memastikan kondisi suci menunjukkan bahwa pesantren membangun "kesiapan batin dan lahir" sebagai prasyarat etis sebelum tilawah dimulai. Pola ini memperlihatkan fungsi adab sebagai mekanisme internalisasi nilai, karena santri tidak hanya dilatih pada aspek teknis bacaan, tetapi dibimbing untuk menata disposisi religius yang menopang kekhusukan majelis. Dalam literatur tentang adab Ahlul Qur'an perspektif Imam Nawawi, aspek pra-baca semacam ini dipahami sebagai perangkat pembentukan kesadaran moral yang menautkan ibadah dengan tata kelola diri (suhartawan & Hasanah, 2023).

Pada fase memulai bacaan, pembiasaan ta'awudz dan basmalah serta anjuran menghadap kiblat ketika memungkinkan menandai adanya penekanan pada simbol-simbol kepatuhan adab yang berfungsi sebagai "tanda masuk" ke dalam praktik tilawah yang tertib. Dalam kerangka pendidikan pesantren, tanda-tanda kepatuhan ini menjadi bagian dari kultur lembaga yang mengikat perilaku kolektif, sehingga adab tidak berhenti sebagai pengetahuan normatif, tetapi menjadi kebiasaan yang dipraktikkan dalam ritme pembelajaran (Hidayat & Zulhamdani, 2024).

Ketika membaca, hasil penelitian Anda menunjukkan bahwa tartil dan ketelitian bacaan berjalan beriringan dengan penguatan ketenangan, fokus, serta ketertiban majelis. Secara konseptual, ini memperlihatkan bahwa kualitas bacaan bukan sekadar capaian fonetik dan tajwid, melainkan terhubung dengan etika ruang belajar dan etika sosial dalam majelis, terutama kontrol volume bacaan agar tidak mengganggu kelompok lain. Temuan ini bersesuaian dengan riset yang menempatkan pembelajaran Al-Qur'an sebagai aktivitas yang memerlukan manajemen kelas religius, yaitu penataan aturan, pembiasaan, dan penguatan disiplin agar pembelajaran berjalan efektif sekaligus membentuk karakter (Sartika et al., 2022).

Dimensi penghayatan bacaan yang tampak melalui arahan untuk tidak tergesa-gesa, menjaga perhatian, dan mengulang ayat tertentu dapat dibaca sebagai bagian dari strategi pembinaan yang menghubungkan pembelajaran dengan pembentukan kebiasaan reflektif. Pada titik ini, adab bekerja sebagai "jembatan" antara aktivitas membaca dan proses pembinaan akhlak, sebab pengulangan dan pemantapan tidak hanya dimaksudkan untuk memperbaiki bacaan, tetapi juga untuk meneguhkan sikap serius, sabar, dan tertib dalam bermajelis. Sejumlah kajian pesantren tentang pendidikan karakter berbasis teks klasik menunjukkan bahwa mekanisme pembinaan nilai di pesantren memang efektif ketika nilai ditanamkan melalui latihan berulang, pengawasan, dan keteladanan dalam aktivitas rutin (Hidayat & Zulhamdani, 2024; Shafwan & Suprapto, 2025).

Adab terhadap mushaf yang tampak melalui perlakuan hormat, menjaga kebersihan, tidak meletakkan sembarang, serta merapikan kembali setelah digunakan merupakan indikator penting ta'zim yang bersifat konkret dan mudah diamati. Dalam pembacaan At-Tibyan, penghormatan terhadap mushaf bukan hanya etika benda, tetapi etika relasi: relasi santri dengan Al-Qur'an sebagai Kalamullah yang menuntut sikap hati-hati, tertib, dan penuh penghormatan. Dengan demikian, praktik adab terhadap mushaf

pada penelitian ini dapat dipahami sebagai bentuk internalisasi nilai yang terlihat dalam kebiasaan-kebiasaan kecil namun konsisten .

Faktor pendukung yang Anda temukan menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi adab di pesantren sangat dipengaruhi oleh ekosistem lembaga: kultur religius, rutinitas terstruktur, peran aktif pengajar, serta disiplin santri yang dijaga oleh tata tertib. Pola ini sejalan dengan temuan riset tentang manajemen tahsin dan tahfizh yang menekankan bahwa keberhasilan pembinaan sangat bergantung pada penguatan kebiasaan kolektif, konsistensi pembimbing, dan pengaturan sistem kegiatan yang menempatkan Al-Qur'an sebagai pusat aktivitas harian.

Sementara itu, hambatan yang teridentifikasi seperti keterbatasan waktu pembinaan, kebutuhan adaptasi santri baru, jumlah santri yang besar, keterbatasan media penunjang, dan keterbatasan ruang belajar memperlihatkan bahwa tantangan implementasi adab bersifat praktis sekaligus struktural. Riset tentang pembelajaran Al-Qur'an berbasis program terstruktur juga menunjukkan bahwa tantangan yang sering muncul pada lembaga ialah keterbatasan waktu, motivasi, serta kapasitas pembimbing, sehingga diperlukan desain penguatan yang lebih sistematis agar pembinaan etika tidak kalah oleh tuntutan target capaian teknis.

Berangkat dari temuan dan dukungan literatur tersebut, pembahasan ini menegaskan bahwa implementasi adab membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mubarak telah bergerak dalam pola pembiasaan yang nyata dan terstruktur, namun memerlukan penguatan pada aspek standardisasi perangkat pembinaan dan pemerataan kontrol agar adab tidak bergantung pada kondisi tertentu. Penguatan dapat diarahkan pada penyusunan modul adab yang ringkas, instrumen evaluasi kepatuhan adab yang operasional, serta penataan ruang dan jadwal yang lebih kondusif untuk menjaga stabilitas majelis sebagai ruang pembinaan etika.

Tabel 2. Pembahasan Temuan Hasil Penelitian

Aspek Temuan	Bentuk Implementasi di Lapangan	Catatan Makna	Penguatan Literatur
Orientasi pembinaan	Adab diposisikan sebagai inti pembinaan, bukan pelengkap tahsin dan tahfizh	Adab berfungsi sebagai dimensi normatif-etik pembentukan karakter	At-Tibyan menempatkan adab sebagai dasar pemuliaan Al-Qur'an
Adab sebelum membaca	Meluruskan niat, kebersihan diri dan mulut, kondisi suci, penataan majelis	Tahap pra-baca membangun kesiapan batin dan lahir	Adab pra-baca dipahami sebagai disiplin etika Ahlul Qur'an
Memulai bacaan	Ta'awudz dan basmalah, anjuran menghadap kiblat bila memungkinkan	Menegaskan bacaan sebagai ibadah yang beradab	Kultur lembaga menguatkan kepatuhan melalui pembiasaan dan norma
Adab ketika membaca	Tartil, ketelitian, ketenangan, fokus,	Kualitas bacaan berjalan beriringan	Pembelajaran efektif menuntut manajemen

	menjaga ketertiban majelis	dengan disiplin etika ruang	kegiatan penguatan disiplin majelis	dan
Penghayatan bacaan	Tidak tergesa, menjaga perhatian, mengulang ayat tertentu untuk pemantapan	Membaca tidak hanya teknis, tetapi pembinaan kesadaran	Pembentukan karakter di pesantren efektif melalui latihan berulang dan keteladanan	
Adab terhadap mushaf	Menjaga kebersihan, penempatan pantas, merapikan setelah digunakan	Penghormatan mushaf sebagai indikator kuat ta'zim	At-Tibyan memberi rambu etika relasi terhadap mushaf dan majelis.	
Pengaturan suara	Memperindah bacaan sesuai kemampuan dengan kontrol volume	Etika ruang menjaga kenyamanan majelis kolektif	Program terstruktur membutuhkan kontrol suasana dan disiplin kelompok.	
Adab setelah membaca	Menutup majelis tertib, merapikan mushaf, menjaga kebersihan, menjaga ketenangan	Adab dipahami sebagai rangkaian utuh dari awal hingga akhir	Kultur pembiasaan efektif jika didukung rutinitas dan aturan yang konsisten	
Faktor pendukung	Kultur religius, kegiatan rutin, peran pengajar, disiplin santri	Dukungan ekosistem mempercepat internalisasi adab	Manajemen tahsin tahfizh menekankan rutinitas, penguatan pembimbing, dan sistem kegiatan	
Faktor penghambat	Waktu terbatas, adaptasi santri baru, jumlah santri besar, media terbatas, ruang terbatas	Hambatan dominan pada konsistensi, pemerataan kontrol, dan pendalaman	Tantangan umum program Al-Qur'an adalah waktu, kapasitas pembimbing, dan desain evaluasi.	

Implikasi teoretis dari temuan ini menegaskan bahwa adab membaca Al-Qur'an di pesantren lebih tepat dipahami sebagai perangkat pembentukan habitus religius yang bekerja melalui mekanisme pembiasaan, keteladanan, dan tata kelola majelis, bukan semata-mata sebagai seperangkat norma ideal yang diajarkan secara verbal. Model implementasi yang tampak di Pondok Pesantren Al-Mubarak memperlihatkan bahwa rujukan normatif At-Tibyan dapat dioperasionalkan menjadi rangkaian praktik pra-baca, saat membaca, dan pasca-baca yang terikat pada aturan ruang, disiplin kolektif, dan pengawasan pembina. Implikasi praktisnya, keberhasilan pembinaan adab sangat ditentukan oleh kapasitas lembaga dalam menjaga konsistensi ekosistem pembelajaran, terutama kesesuaian antara target capaian tahsin

dan tahfizh dengan ruang pedagogis untuk internalisasi etika, sehingga pembelajaran Al-Qur'an menghasilkan keterampilan baca yang baik sekaligus watak ta'zim yang stabil dalam perilaku santri.

Kontribusi akademik penelitian ini terletak pada penguatan konseptualisasi "implementasi adab membaca Al-Qur'an" sebagai proses kelembagaan yang dapat dipetakan secara operasional melalui indikator perilaku dan tata kelola majelis. Penelitian ini juga memperkaya kajian pendidikan Al-Qur'an di pesantren dengan menunjukkan bahwa adab bukan hanya domain moral individual, melainkan praktik sosial yang diproduksi melalui budaya lembaga, struktur kegiatan rutin, serta koordinasi peran pengajar dan pengurus pembinaan. Secara empiris, penelitian ini memberi deskripsi yang terstruktur tentang bagaimana prinsip At-Tibyan diturunkan dalam pembelajaran harian santri putra, termasuk keterhubungan antara disiplin majelis, penghormatan mushaf, kontrol suara bacaan, dan pembiasaan penutupan majelis yang tertib, sekaligus mengungkap titik-titik kendala yang menghambat pemerataan kepatuhan adab.

Berdasarkan temuan dan analisis, rekomendasi utama diarahkan pada penguatan standardisasi pembinaan adab agar konsistensinya tidak bergantung pada situasi, kelompok belajar, atau intensitas pengawasan tertentu. Pesantren dapat mengembangkan pedoman adab yang ringkas dan seragam berbasis At-Tibyan untuk digunakan pada semua tingkat, sehingga santri baru memperoleh rujukan yang jelas dan pengajar memiliki acuan yang sama dalam pembiasaan serta koreksi. Pada level tata kelola, diperlukan penguatan mekanisme evaluasi yang operasional, misalnya melalui pemantauan rutin adab pra-baca, etika majelis saat membaca, dan adab pasca-baca, sehingga kontrol tidak hanya berbasis teguran sesaat tetapi menjadi bagian dari sistem pembinaan. Selain itu, penataan ruang dan jadwal perlu dioptimalkan untuk menjaga stabilitas suasana majelis, terutama ketika ruang digunakan untuk berbagai fungsi, karena ketenangan dan keteraturan ruang terbukti menjadi prasyarat penting bagi adab; apabila keterbatasan ruang tidak dapat segera diatasi, pesantren dapat menerapkan pengaturan giliran majelis dan kode etik ruang yang lebih tegas agar fungsi belajar tetap dominan. Dari sisi pengembangan riset, penelitian lanjutan disarankan memfokuskan pada perumusan instrumen penilaian kepatuhan adab yang valid dan mudah diterapkan, serta kajian komparatif antar pesantren tahfizh untuk melihat variasi model internalisasi adab dan faktor kelembagaan yang paling menentukan keberhasilannya.

Kesimpulan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi adab membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mubarak Kota Jambi diposisikan sebagai inti pembinaan santri yang menautkan rujukan normatif *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* dengan praktik pembelajaran Al-Qur'an, sehingga pembinaan tidak berhenti pada keterampilan teknis bacaan, melainkan membentuk habitus religius yang tercermin dalam ketertiban majelis, penghormatan terhadap mushaf, serta disiplin etika dalam proses belajar; secara kelembagaan, penguatan adab ditopang oleh kultur religius dan peran pembina, namun tetap memerlukan pengelolaan yang konsisten melalui pembiasaan yang terstandar dan mekanisme evaluasi yang jelas agar internalisasi adab berlangsung stabil dan merata dalam kehidupan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, C. R., Barrio Minton, C. A., Hightower, J., & Blount, A. J. (2022). A systematic approach to multiple case study design in professional counseling and counselor education. *Journal of Counselor Preparation and Supervision*, 15(2). <https://repository.gonzaga.edu/healthproschol/6/>
- Ahmed, S. K. (2024). The pillars of trustworthiness in qualitative research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 2, 100051. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jglmedi.2024.100051>
- Braun, V., & Clarke, V. (2024). Supporting Best Practice in Reflexive Thematic Analysis Reporting in Palliative Medicine: A Review of Published Research and Introduction to The Reflexive Thematic Analysis Reporting Guidelines (RTARG). *Palliative Medicine*, 38(6), 608–616. <https://doi.org/10.1177/02692163241234800>
- Cleland, J., MacLeod, A., & Ellaway, R. H. (2021). The curious case of case study research. *Medical Education*, 55(10), 1131–1141. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/medu.14544>
- Creswell, J. . (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications.
- Ferihana, F., & Rahmatullah, A. S. (2023). Pembentukan Adab Santri Berbasis Keteladanan Guru di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Yogyakarta. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(5), 3627–3647. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35931/aq.v17i5.2689>
- Firmansyah. (2025). Construction of Islamic Education Based on Islamic Boarding Schools: A Case Study at Al-Manar Muhammadiyah Modern Islamic Boarding School in South Sumatra. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1 SE-Articles), 195–214. <https://doi.org/10.14421/jpai.v22i1.11044>
- Fitriani, R., & Sunarso, A. (2025). Investigating the Qiroati Methods's Effect on Tajweed Undesrtanding among the Fourth Graders. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 12(01), 138–150. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/edukasi/article/view/27763/8561>
- Flick, U. (2022). *An Introduction to Qualitative Research*. <https://www.torrossa.com/en/resources/an/5409482>
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). Competing paradigms in qualitative research. *Handbook of Qualitative Research*, 2(163–194), 105.
- Haris, A., Aljauhari, S., & Faisal, F. (2024). MODEL PEMBELAJARAN TAHFIDZ DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MADRASAH TSANAWIYAH. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 11(1 SE-Articles), 10–18. <https://doi.org/10.33084/jhm.v11i1.6686>
- Hidayat, R., & Zulhamdani, Z. (2024). Adab Memperlakukan al-Qur'an dalam Kitab at-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an karya Imam Nawawi. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 6(1), 38–52.
- John W. Creswell & Cheryl N. Poth. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications, Inc. <https://collegepublishing.sagepub.com/products/qualitative-inquiry-and-research-design-5-266033>
- K Robert, Y. (2018). *Case Study Research and Applications Design and*

Methods.

- Khairani, L. (2024). Etika Membaca dan Mendengar Al-Qur'an Perspektif Hadis (Kajian Ma'ān al-Ḥadīṣ). *SHAHIH (Jurnal Ilmu Kewahyuan)*, 7(1), 103–114. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.51900/shh.v7i1.21084>
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publication Inc.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Patton, C., Sawicki, D., & Clark, J. (2015). *Basic methods of policy analysis and planning*. Routledge.
- Rohman, N., & Faizah, J. (2024). Embodied Knowledge of Qur'an Memorizers at Al-Qur'aniy Islamic Boarding School, Surakarta. *SUHUF*, 17(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.22548/shf.v17i1.963>
- Sartika, D., Purwandari, E., Arista, H., Murni, D., & Warsah, I. (2022). The Management of Tahsin and Tahfidz Al-Qur'an Learning for Non-Resident Students. *Management*, 4(6).
- Schlunegger, Margarithe Charlotte, Zumstein-Shaha, Maya, & Palm, Rebecca. (2024). Methodologic and Data-Analysis Triangulation in Case Studies: A Scoping Review. *Western Journal of Nursing Research*, 46(8), 611–622. <https://doi.org/10.1177/01939459241263011>
- Shafwan, M. H., & Suprapto, S. (2025). Adab Education Management in Islamic Boarding School: A Case Study. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 12(1 SE-Articles), 21–33. <https://doi.org/10.30734/jpe.v12i1.4862>
- suhartawan, budi, & Hasanah, M. (2023). ADAB AHLUL QUR'AN PERSPEKTIF IMAM NAWAWI : Analytic Study of the Book of At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an. *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(01 SE-Articles), 1–23. <https://doi.org/10.62359/tafakkur.v4i01.137>